

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk (2015) yang memberikan gambaran bagaimana perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaannya. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Intellectual Capital* (IC), CSR, dan GCG terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan untuk menguji hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa variable pertama yaitu IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan perusahaan itu sendiri. Variabel kedua yaitu CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, ini bisa menjadi patokan untuk investor sebelum berinvestasi karena didalamnya mengandung informasi sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan. Dan variable ketiga yaitu GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, ini menunjukkan semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kertajaya dan Sisdyani (2014) yang memilih variabel independen CSR dan GCG, dimana kedua variabel ini mempunyai hubungan yang erat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penerapan CSR perlu didukung oleh mekanisme GCG agar efektif, sebab memiliki peran untuk mengendalikan atau mengatasi perilaku manajemen yang mementingkan diri

sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengungkapan CSR dan mekanisme GCG pada kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis linier berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR perlu dilakukan untuk mencegah biaya eksternal yang berdampak pada kinerja perusahaan, selain itu penerapan mekanisme GCG juga membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih, dkk (2014). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh GCG dan pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan manufaktur tahun 2010-2012. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh 26 perusahaan selama 3 (tiga) tahun pengamatan. Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap GCG dengan kinerja perusahaan, adanya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CSR dengan kinerja keuangan, adanya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap GCG dengan nilai perusahaan, adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap CSR dengan nilai perusahaan, adanya pengaruh positif dan signifikan antara GCG dan CSR terhadap kinerja perusahaan, adanya pengaruh positif dan signifikan antara GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan. penelitian ini memberikan gambaran bagi investor agar memperhatikan aspek GCG dan pengungkapan CSR sebagai bahan pertimbangan melakukan investasi. Dan bagi perusahaan nantinya

mampu melaksanakan prinsip GCG secara konsisten dan berkesinambungan sehingga diharapkan menghasilkan kepercayaan public dan mampu meningkatkan kinerja keuangan lebih baik lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Candrayanthi dan Saputra (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan. CSR diukur dengan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yaitu dengan membandingkan jumlah pengungkapan CSR dengan jumlah pengungkapan yang diisyaratkan, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan ROA, ROE, dan NIM. Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011. Analisis yang digunakan yaitu analisis linier sederhana dengan tiga kali pengujian. Hasil dari penelitian ini CSR berpengaruh positif terhadap ROA, hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang diukur dengan ROA akan semakin meningkat. Hasil yang kedua CSR berpengaruh positif terhadap ROE, hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang diukur dengan ROE akan semakin meningkat. Dan yang ketiga CSR berpengaruh negatif terhadap NIM, hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang diukur dengan NIM akan mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dan Handayani (2014) yang berjudul Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. Penelitian ini menggunakan 33 perusahaan manufaktur yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh pengungkapan

CSR terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini CSR diukur menggunakan variabel *Corporate Social Disclosure (CSD)* dan kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Hasil penelitian dengan regresi sederhana CSR terhadap ROA menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memediasi hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan. Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa variabel CSR tidak berpengaruh terhadap ROE. Hasil penelitian yang ketiga bahwa variabel CSR tidak berpengaruh terhadap OPM. Hasil penelitian yang keempat bahwa variabel CSR tidak berpengaruh terhadap NPM. Penelitian ini menggambarkan bahwa banyak perusahaan yang mempunyai sifat progresif yaitu perusahaan menerapkan CSR untuk tujuan promosi dan sekaligus pemberdayaan. Promosi dan CSR dipandang sebagai kegiatan yang bermanfaat dan menunjang satu sama lain bagi kemajuan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Yulianawati (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GCG yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan leverage terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2011-2012 dengan metode purposive sampling dan dihasilkan 134 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda sebagai perhitungan variabelnya. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan lebih besar sehingga mengurangi perilaku

oportunistik manajer dan perusahaan lebih focus mencapai kinerja, dengan meningkatkan kepemilikan institusional berarti kinerja manajemen diawasi secara optimal oleh pemegang saham. Variabel yang kedua menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, menurut penelitian ini dewan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan dewan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi. Variabel yang ketiga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja keuangan perusahaan, diduga pembentukan komite audit hanya didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit, hal ini mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja perusahaan. Variabel yang keempat menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang, semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya sehingga beresiko mengalami kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tertius dan Christiawan (2015). Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh GCG yang diprosikan dengan dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan manajerial sebagai variable independen.

Capaian dari penelitian ini adalah agar perusahaan sector keuangan memiliki kinerja yang sehat, berkesinambungan dan dapat melindungi kepentingan pelanggan jadi perlu dikembangkan dengan penerapan GCG yang baik. Kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran dan sebagai variable independen. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor keuangan tahun 2011-2013. Penelitian ini menghasilkan bahwa secara individual dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin besar dewan komisaris dan kepemilikan manajerial maka tidak mempengaruhi jumlah ROA yang dihasilkan. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. Semakin besar komisaris independen dan ukuran perusahaan, maka ROA yang dihasilkan semakin kecil atau menurun.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut Hadi (2011;88) teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat.

Dalam penerapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance diperusahaan dilandasi dengan Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*) karena dengan teori tersebut dapat membuktikan adanya hubungan antara variabel CSR dengan variabel GCG juga dapat membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan tanggung jawab keuangan saja tetapi juga memberikan perhatian, kepedulian dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas yang diambil dan dilakukan diperusahaan. Dalam teori ini perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat (Setianingsih dkk, 2014).

2.2.2 Teori Stakeholder (*Stakeholders Theory*)

Menurut Hadi (2011; 94-95) *Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholder* tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan stakeholder bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder*.

Aktivitas CSR dapat menjadi elemen yang menguntungkan secara strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang perusahaan, sehingga berdasarkan *stakeholders theory* peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Teori *stakeholder* sama halnya dengan teori legitimasi yaitu sama-sama membuktikan adanya hubungan antara variabel CSR dan variabel GCG yang membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya memberikan perhatian, kepedulian dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas yang diambil dan dilakukan diperusahaan.

2.2.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Sholihin (2008;119-120) memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya dan para pemegang saham pada umumnya. *Agency Theory* muncul berdasarkan adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Fakta-fakta empiris menunjukkan bahwa para manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan, melainkan sering kali terjadi bahwa para pengelola perusahaan bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri. Tetapi dalam perkembangannya *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* dimana pengelola perusahaan

harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Peningkatan kinerja keuangan perusahaan adalah tujuan yang seharusnya dicapai untuk menarik *stakeholders* untuk membantu menunjang kegiatan operasional perusahaan. Namun pengelolaan yang kurang sehat menjadi penyebab penurunan kesehatan perusahaan. Hal ini yang menyebabkan ketidakpercayaan *stakeholders* khususnya pemegang saham atas return yang dapat diperoleh dari investasi yang mereka tanamkan. Akibatnya para pemegang saham enggan berinvestasi karena pengelolaan manajemen yang kurang sehat pada perusahaan. Sehingga aliran masuk modal (*capital inflows*) ke suatu negara mengalami penurunan sedangkan aliran keluar modal (*capital outflows*) dari suatu negara mengalami kenaikan.

Masalah ini yang mengakibatkan muncul teori keagenan (*Agency Theory*) dimana ada perbedaan pengambilan keputusan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Manajer selaku pengelola perusahaan menginginkan laba yang dihasilkan digunakan untuk pengembangan usaha. Sedangkan pemegang saham menginginkan laba tersebut dibagikan dalam bentuk deviden.

2.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

Istilah CSR pertama kali ada dalam tulisan *Social Responsibility of the Businessmen* tahun 1953. Konsep yang digagas Howard Rothmann Bowen ini menjawab keresahan dunia bisnis. Howard Rothmenn Bowen mengungkapkan bahwa keberadaan CSR bukan karena diwajibkan oleh pemerintah atau penguasa,

melainkan merupakan komitmen bersama masyarakat berdasarkan prinsip kepentasan sesuai nilai dan kebutuhan masyarakat. Tanggung jawab sosial lingkungan, yaitu merupakan komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat umumnya (Sholihin, 2008;1-2).

Tanggung jawab sosial perusahaan dilaporkan dalam laporan *Sustainability Reporting*, *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi, dan produk dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Menurut Fitriani (2014) Dalam menilai CSR terdapat 6 (enam) indikator, yang keseluruhannya memuat 79 (tujuh puluh sembilan) item, yaitu :

- a. Indikator kinerja ekonomi
- b. Indikator kinerja lingkungan
- c. Indikator praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak
- d. Indikator hak asasi manusia
- e. Indikator masyarakat/sosial
- f. Indikator tanggung jawab produk

Penilaian diungkapkan menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) karena lebih fokus pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, pemanfaatan *sustainability reporting* serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan untuk jadi lebih baik lagi. Saat ini untuk menilai kinerja CSR masih menggunakan metode

content analysis, yaitu metode dengan mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif agar dapat diolah secara statistik. Caranya adalah dengan memberi skor “1” untuk setiap item yang diungkapkan dan skor “0” untuk item yang tidak diungkapkan. Cara penilaian dikenal dengan *dichotomous* (angka 1 untuk menandai “ya” dan angka 0 untuk menandai “tidak”).

2.4 Good Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembangkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder* value dan dividen.

Menurut Sholihin (2008;125-126) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, GCG dikatakan berhasil jika memiliki beberapa prinsip yaitu :

1. Transparansi (*transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlakukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat

pengakuan sebagai *good corporate governance*.

4. Independensi (*independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, diantaranya adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan institusional akan cenderung meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja perusahaan.

Dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para

manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan. Yang terpenting dalam hal ini adalah kemandirian komisaris dalam pengertian bahwa dewan komisaris independen harus memiliki kemampuan untuk membahas permasalahan tanpa campur tangan manajemen, dilengkapi dengan informasi yang memadai untuk mengambil keputusan dan berpartisipasi secara aktif dalam penetapan agenda dan strategi. Dewan Komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Lestari, 2010).

Menurut peraturan Bapepam komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Pedoman *Good Corporate Governance (GCG)* tidak mengatur banyaknya anggota komite audit dalam suatu perusahaan namun harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi kemudian disebutkan dalam Peraturan Bapepam bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan Pihak luar emiten atau perusahaan publik.

2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan

pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011;2).

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dilaporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pada mulanya, laporan keuangan hanya sebagai alat penguji dari pekerjaan pembukuan, tetapi sekarang laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi sebagai dasar untuk menentukan dan menilai perusahaan tersebut. Dimana hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yan bersangkutan.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan juga digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi para investor, informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari keputusan lain. Selain itu pengukuran dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

Menurut Munawir (2012; 31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah :

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Menurut (Jumingan, 2006; 242) Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3. Analisis Persentase per-Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.6 Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 yang mewajibkan perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam, membuat perusahaan harus mengungkapkan kegiatan tersebut dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan begitu para penanam modal akan merespon positif apa yang

dilakukan perusahaan, sehingga citra perusahaan akan baik dimata para penanam modal yang mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Kertajaya dan Sisdayani (2014) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H1 : Pengungkapan Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Hartono dan Nugrahanti (2014) mengemukakan kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan tingginya investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena pada umumnya pihak institusi memiliki divisi investasi tersendiri sehingga menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar dan ketat yang kemudian dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer sehingga kepentingan antara pengelola dan pemilik dapat selaras hal ini dapat berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Yulianawati (2015) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.6.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para

manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tertius dan Christiawan (2015) mendapatkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

H3 : Dewan Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.6.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

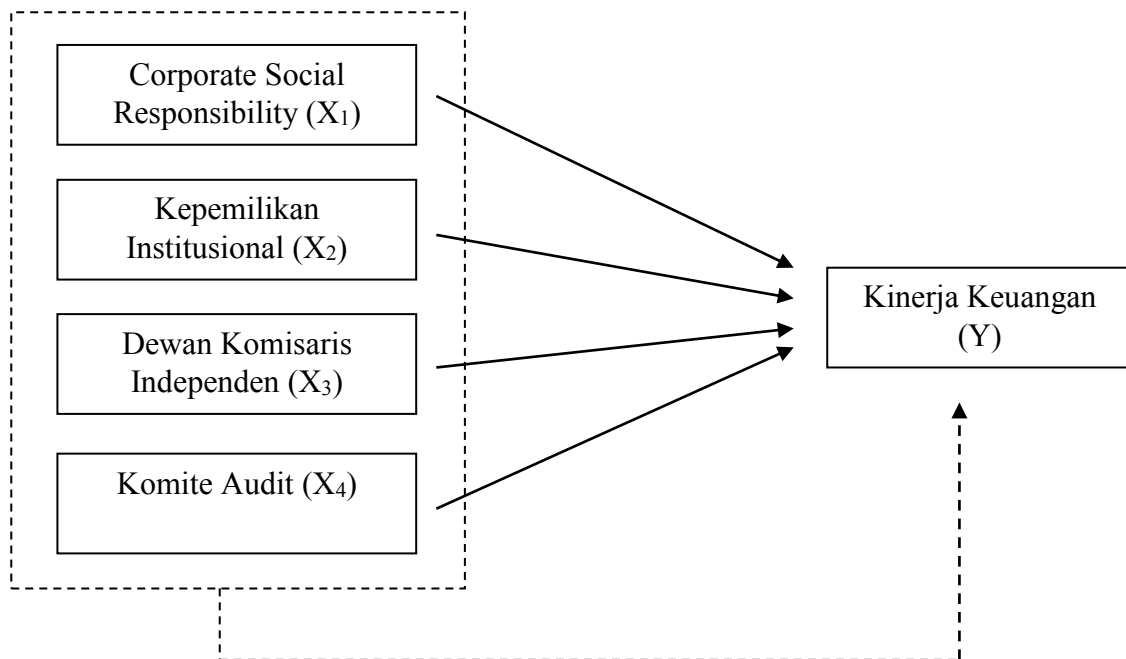
Noviawan dan Septiani (2013) menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan seperti halnya menjaga berjalannya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta penerapan good corporate governance. Dengan berjalannya fungsi komite audit yang efektif, maka fungsi pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik dan dapat mencegah konflik keagenan, juga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusdianto dan Kusumaningrum (2015) mendapatkan hasil bahwa variabel komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

H4 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, kajian teoritis, dan tinjauan penelitian terdahulu digambarkan kerangka pemikiran dibawah ini.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan :

———— = Secara Parsial

----- = Secara Simultan

Gambar diatas menjelaskan bahwa variabel CSR diharapkan mampu menaikkan kinerja keuangan perusahaan karena CSR keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat yang mampu memilih produk tidak hanya dari produknya saja tetapi juga tata kelola perusahaannya. CSR disini perlu didukung oleh mekanisme GCG yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris indepeden dan komite audit, agar menjadi efektif. Sebab CSR dapat

membantu mencegah timbulnya biaya eksternal sehingga kinerja keuangan akhir tahun perusahaan akan dinilai positif oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Dan GCG sendiri memiliki peran mengendalikan dan mengatasi perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan institusional oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung kinerja manajemen.

Keberadaan dewan komisaris independen menjadi penting, karena kondisi lapangan sering ditemukan transaksi yang melenceng dari kepentingan perusahaan yang merugikan stakeholders. Komisaris independen diharapkan mampu menunjang GCG pada suatu perusahaan dengan melaksanakan pengawasan dan pemberian nasihat kepada para dewan direksi secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan adanya pengawasan dewan komisaris independen terhadap kinerja manajemen dapat mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku *oportunistic* manajemen karena dewan komisaris independen mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu return (laba) dan kesejahteraan pemilik yang diukur dengan ROA, dengan demikian manajer akan berusaha meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih sehingga kinerja keuangan yang diukur dengan ROA meningkat.

Komite audit yang dibentuk oleh perusahaan berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen untuk meningkatkan laporan keuangan. Keberadaan komite audit dapat memonitoring pihak manajer perusahaan sehingga dapat meminimumkan biaya agensi yang kemudian dapat membuat perusahaan lebih efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.